

ANALISIS MODEL *ALTMAN*, *SPRINGATE*, *ZMIJEWSKI* DAN *GROVER* SEBAGAI ALAT PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PT SAMPOERNA AGRO TBK PERIODE 2019-2024

Rahma Dewi¹; Rossa Andiani Putri²; Wina Angriany Simanullang³

Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tuah Negeri
Jln. Bintang No 48, Sukajadi, Kec Dumai, Kota Dumai, Riau 28812
E-mail : rhmdewi2023@gmail.com (Koresponding)

*) Korespondensi

Abstract: This study aims to analyze the bankruptcy prediction using four financial distress models: Altman, Zmijewski, Springate, and Grover. Furthermore, it also aims to determine the significant differences between the four financial distress models. Financial distress is often defined as failure, insolvency, default, and bankruptcy to categorize a company's economic problems. The object of this study is PT Sampoerna Agro Tbk for the 2019-2024 period. This study uses a comparative descriptive quantitative approach. The data used are secondary data in the form of financial reports of PT Sampoerna Agro Tbk. Data processing is done by calculating each model using Microsoft Excel, while statistical testing is done through the Shapiro-Wilk test, homogeneity of variance test, and One-Way ANOVA test with the help of SPSS version 16 software. The results of the ANOVA test will later be the basis for drawing conclusions regarding the differences in financial distress prediction performance between the models tested. Based on the test results, it shows that there are significant differences between the four models in predicting financial distress.

Keywords: *Financial Distress, Altman, Springate, Zmijewski, Grover*

Dalam beberapa tahun terakhir, ketidakpastian ekonomi global terus menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kesehatan keuangan perusahaan. Tekanan inflasi, lonjakan suku bunga, fluktuasi harga komoditas, serta konflik geopolitik seperti perang Rusia–Ukraina menyebabkan banyak entitas bisnis menghadapi tantangan likuiditas dan solvabilitas. Sebagai contoh, pada kuartal ketiga tahun 2024, lebih dari 632.000 perusahaan di Inggris dilaporkan berada dalam kondisi *significant financial distress* meningkat 32% dibandingkan tahun sebelumnya (The Guardian, 2024).

Kondisi ini menekankan pentingnya sistem deteksi dini untuk menghindari kegagalan struktural yang dapat berujung pada kebangkrutan. Kondisi ini perlu diketahui sejak dini agar perusahaan bisa segera mengambil tindakan dalam mengantisipasi risiko di masa depan yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Sehingga, untuk mengetahui keadaan perusahaan yang

sehat atau tidak sehat, terlebih dahulu perlu dilakukan analisis prakiraan *financial distress* (Piscestalia, 2019).

Beberapa model prediksi yang dikembangkan sebagai prediktor *financial distress* antara lain model dari Altman (1968), Springate (1978), Zmijewski (1984) dan model Grover (2001). Model Altman atau dikenal sebagai Altman Z Score, adalah alat yang bisa meramalkan kepailitan berdasarkan lima rasio keuangan dengan cara Multiple Discriminant Analysis (MDA). Model Springate (1978) juga memakai teknik analisis diskriminatif berganda dengan memakai sampel dari perusahaan Kanada. Springate (1984) meramalkan kepailitan berdasarkan empat indikator keuangan.

Zmijewski (1984) Yaitu, profitabilitas, hutang dan likuiditas. Model Fuller terdiri dari sembilan indikator keuangan Model grover (2001) dibuat dengan mengevaluasi dan mendesain ulang model Altman yang mana model grover

menambah 13 indikator keuangan baru (Listyarini et al., 2016). (Surono & Irwanto, 2024) menyatakan bahwa pendekatan multi-model terbukti meningkatkan akurasi prediksi, terutama dalam sektor perkebunan dengan karakteristik keuangan dan siklus operasional yang unik.

PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan perusahaan publik yang bergerak dalam sektor perkebunan kelapa sawit, dengan eksposur tinggi terhadap risiko eksternal. Penelitian oleh (Khoirunnisa & Putri, 2024) menunjukkan bahwa SGRO sempat berada pada zona grey berdasarkan Altman Z-Score pada periode 2020–2021, kemudian mencatatkan perbaikan pada tahun 2022 dengan skor mencapai 1,22. Perubahan skor tersebut mengindikasikan dinamika keuangan yang layak untuk dianalisis secara lebih mendalam, terutama untuk menilai keandalan model prediksi distress yang digunakan.

Penelitian mengenai model prediksi *financial distress* menunjukkan hasil yang beragam tergantung pada sektor industri dan periode pengamatan. Hasil yang ditemukan oleh (Komarudin et al., 2019) dan (Elia & Rahayu, 2019) bahwa model prediksi grover merupakan prediktor dengan akurasi yang tinggi diantara keempat prediktor yang dianalisa yakni model grover, model altman, model zmijewski dan model springate.

Hasil penelitian mutakhir (Asmin et al., 2024) menemukan bahwa model Springate memiliki tingkat akurasi tertinggi pada perusahaan sektor infrastruktur BEI, sementara (Artini & Astika, 2024) menunjukkan tidak ada model dominan pada sektor consumer cyclicals karena hasil prediksi keempat model berbeda signifikan. Di sektor perhotelan, (Indrawan & Gusmarani, 2023) serta (Amara & Fadli, 2024) menemukan model Zmijewski sebagai yang paling akurat, mengungguli Altman, Springate, dan Grover.

Meskipun telah terdapat sejumlah penelitian sebelumnya, sebagian besar di antaranya hanya menggunakan satu model dalam satu periode observasi. Keterbatasan ini membuat hasil analisis kurang komprehensif dan berpotensi bias terhadap karakteristik perusahaan tertentu. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang lebih luas dan mendalam dengan pendekatan multi-model dalam periode waktu yang lebih panjang. Penggunaan satu model prediktif cenderung memiliki kelemahan, terutama jika diterapkan dalam sektor dengan karakteristik keuangan yang kompleks seperti agribisnis.

Model yang berbeda memiliki asumsi dan metode kalkulasi yang beragam, sehingga penggunaan lebih dari satu model dapat memberikan pandangan yang lebih utuh. (Surono & Irwanto, 2024) serta (Idi & Barolla, 2021) menyarankan bahwa pendekatan multi-model akan menghasilkan hasil yang lebih valid dan membantu pengambil keputusan memahami kondisi keuangan perusahaan secara lebih akurat.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Menganalisis Model Altman, Model Springate, Model Zmijewski, Dan Model Grover Sebagai Alat Prediksi *Financial Distress* pada PT Sampoerna Agro Tbk Periode 2019-2024”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif komparatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai karakteristik objek yang diteliti, dalam hal ini kondisi keuangan PT Sampoerna Agro Tbk berdasarkan empat model prediksi *financial distress* yakni Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Grover.

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan pada PT Sampoerna Agro Tbk periode 2019-2024. Pengolahan data dilakukan dengan menghitung masing-masing model menggunakan Microsoft Excel. Sedangkan

pengujian statistik dilakukan melalui uji Shapiro-Wilk, uji homogenitas varians, dan uji One-Way ANOVA dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 16. Berikut perhitungan menggunakan 4 metode yaitu :

Tabel 1 Perhitungan Metode Prediksi Financial Distress

Aspek	Altman	Grover	Springate	Zmijewski
Variabel	X1 = Modal Kerja/Total Aset X2 = Laba Ditahan/Total Aset X3 = EBIT/Total Aset X4 = Nilai Pasar Ekuitas/Total Liabilitas X5 = Penjualan/Total Aset	X1 = Modal Kerja/Total Aset X2 = EBIT/Total Aset X3 = Laba Bersih/Total Aset	X1 = Modal Kerja/Total Aset X2 = EBIT/Total Aset X3 = EBT/Liabilitas Lancar X4 = Penjualan/Total Aset	X1=ROA X2=Debt ratio X3 = Current Ratio
Rumus Perhitungan	$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$	$G = 1,650X1 + 3,404X2 - 0,016ROA + 0,057$	$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$	$Z = -4,3 - 4,5 X1 + 5,7 X2 - 0,004x3$
Interpretasi Hasil	Nilai $Z < 1,81 \rightarrow$ Perusahaan tidak sehat $1,81 \leq Z \leq 2,99 \rightarrow$ Zona abu-abu $Z > 2,99 \rightarrow$ Perusahaan sehat	G-Score $\leq -0,02 \rightarrow$ Perusahaan tidak sehat G-Score $\geq 0,01 \rightarrow$ Perusahaan sehat	$S < 0,862 \rightarrow$ Perusahaan tidak sehat $S > 0,862 \rightarrow$ Perusahaan sehat	$Z > 0 \rightarrow$ perusahaan financial distress. $Z < 0 \rightarrow$ perusahaan tidak financial distress.
Aspek	Altman	Grover	Springate	Zmijewski
Variabel	X1 = Modal Kerja/Total Aset X2 = Laba Ditahan/Total Aset X3 = EBIT/Total Aset X4 = Nilai Pasar Ekuitas/Total Liabilitas X5 =	X1 = Modal Kerja/Total Aset X2 = EBIT/Total Aset X3 = Laba Bersih/Total Aset	X1 = Modal Kerja/Total Aset X2 = EBIT/Total Aset X3 = EBT/Liabilitas Lancar X4 = Penjualan/Total Aset	X1=ROA X2=Debt ratio X3 = Current Ratio

	Penjualan/Total Aset			
Rumus Perhitungan	$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$	$G = 1,650X1 + 3,404X2 - 0,016ROA + 0,057$	$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$	$Z = -4,3 - 4,5 X1 + 5,7 X2 - 0,004x3$
Interpretasi Hasil	Nilai $Z < 1,81 \rightarrow$ Perusahaan tidak sehat $1,81 \leq Z \leq 2,99 \rightarrow$ Zona abu-abu $Z > 2,99 \rightarrow$ Perusahaan sehat	G-Score $\leq -0,02 \rightarrow$ Perusahaan tidak sehat G-Score $\geq 0,01 \rightarrow$ Perusahaan sehat	$S < 0,862 \rightarrow$ Perusahaan tidak sehat $S > 0,862 \rightarrow$ Perusahaan sehat	$Z > 0 \rightarrow$ perusahaan financial distress. $Z < 0 \rightarrow$ perusahaan tidak financial distress.

HASIL

Analisis Statistik deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Rata-rata	Standar Deviasi
Model Prediksi <i>Financial Distress</i>	2 3	1	4	2,50	1,11
<i>Score Financial Distress</i>	2 3	0,05	98,22	38,52	24,80

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan tabel 2 memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data yang digunakan dalam menganalisis perbedaan hasil prediksi *financial distress* dengan menggunakan empat model, yaitu Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover. Jumlah observasi (N) sebanyak 24 menunjukkan bahwa data yang dianalisis bersifat seimbang dan konsisten pada seluruh model prediksi.

Variabel *Model Prediksi Financial Distress* dikodekan secara numerik, yaitu 1 untuk Altman Z-Score, 2 untuk Springate, 3 untuk Zmijewski, dan 4 untuk Grover. Nilai minimum sebesar 1 dan maksimum 4. Nilai rata-rata sebesar 2,50 dan standar deviasi sebesar 1,11. Selanjutnya, variabel *Score Financial Distress* memiliki nilai minimum 0,05 dan maksimum 98,22. Rentang nilai ini mencerminkan adanya perbedaan tingkat kondisi keuangan perusahaan yang diprediksi oleh masing-masing model. Rata-rata skor

financial distress sebesar 38,52 dengan standar deviasi sebesar 24,80.

Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Model Prediksi Financial Distress	Sig.	Keterangan
Altman Z-score	0,080	Normal
Springate	0,286	Normal
Zmijewski	0,475	Normal
Grover	0,777	Normal

Sumber: Data Diolah 2026

Hasil uji Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk masing-masing model adalah 0,085 untuk Altman Z-Score, 0,286 untuk Springate, 0,475 untuk Zmijewski, dan 0,777 untuk Grover. Seluruh nilai signifikansi tersebut berada di atas batas $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data skor financial distress yang dihasilkan oleh keempat model berdistribusi normal atau uji homogenitas terpenuhi.

Uji Homogenitas Varians

Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas Varians

Levene Statistic	Df1	Df2	Sig.
1.946	3	20	0,155

Sumber: Data Diolah 2026

Setelah uji normalitas terpenuhi (berdasarkan Shapiro–Wilk dengan Sig. $\geq 0,05$), maka tahapan analisis yang selanjutnya dilakukan secara sistematis dalam penelitian One Way ANOVA yaitu uji homogenitas varians.

Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini menyatakan bahwa apabila nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka varians data antar kelompok dinyatakan homogen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka varians data dinyatakan tidak homogen. Mengacu pada hasil tersebut, nilai signifikansi $0,155 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians skor financial distress antar keempat model prediksi kebangkrutan adalah homogen.

Uji One Way ANOVA

Tabel 5 Hasil Uji One Way ANOVA

Sig.
0,000

Sumber: Data diolah 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata skor financial distress antar model ditolak, dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada hasil prediksi kebangkrutan di antara keempat model yang diuji.

Hasil ini sejalan dengan teori bahwa setiap model financial distress dikembangkan berdasarkan pendekatan dan variabel keuangan yang berbeda, sehingga memiliki sensitivitas yang berbeda pula dalam mendeteksi kondisi kebangkrutan perusahaan. Altman Z-Score menekankan kombinasi rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas, Springate menggunakan pendekatan diskriminan yang lebih sederhana, Zmijewski menitikberatkan pada rasio leverage dan profitabilitas, sedangkan Grover merupakan pengembangan dari model Altman dengan penyesuaian variabel. Perbedaan dasar konseptual tersebut secara empiris terbukti menghasilkan perbedaan skor financial distress.

Dengan demikian, hasil uji One Way ANOVA ini memberikan bukti empiris bahwa model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover tidak memberikan hasil prediksi kebangkrutan yang sama, sehingga pemilihan model menjadi faktor penting dalam analisis financial distress.

Perhitungan Semua Model

Tabel 6. Score Model Prediksi Financial Distress

Model Prediksi	Periode	PT Sampoerna Agro. Tbk	Keterangan
Altman Z-Score	2019	0.98	Berpotensi bangkrut

	2020	0.78	Berpotensi bangkrut
	2021	1.57	Grey area
	2022	1.71	Grey area
	2023	1.54	Grey area
	2024	1.65	Grey area
Springate	2019	0.20	Financial distress
	2020	0.34	Financial distress
	2021	1.29	Tidak financial distress
	2022	1.33	Tidak financial distress
	2023	0.92	Tidak financial distress
	2024	1.02	Tidak financial distress
Zmijewski	2019	-1.21	Tidak financial distress
	2020	-0.73	Tidak financial distress
	2021	-1.67	Tidak financial distress
	2022	-1.97	Tidak financial distress
	2023	-1.92	Tidak financial distress
	2024	-2.21	Tidak financial distress
Gover	2019	0.01	Tidak bangkrut
	2020	0.21	Tidak bangkrut
	2021	0.57	Tidak bangkrut
	2022	0.66	Tidak bangkrut
	2023	0.42	Tidak bangkrut
	2024	0.42	Tidak bangkrut

Sumber: Data Diolah 2026

Berdasarkan tabel diatas, bisa dilihat perbedaan hasil prediksi pada masing-masing model.

PEMBAHASAN

Prediksi Kebangkrutan Model Altman Pada PT Agro Sampoerna Tahun 2019-2024

Berdasarkan tabel di atas mengenai perhitungan *financial distress* dengan menggunakan model perhitungan Altman Z-Score dari tahun 2019-2020 mengindikasikan bahwa perusahaan akan mengalami *kebangkrutan* dari tahun 2019-2020. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Z-Score < 1,20 yaitu sebesar 0,98 pada tahun 2019 dan 0,78 pada tahun 2020.

Pada tahun 2019-2020 perusahaan dikatakan berpotensi bangkrut disebabkan karena adanya perang dagang yang

berlangsung antara As dan Tiongkok sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi global. Perang dagang ini juga mengakibatkan turunnya harga minyak kedelai yang merupakan barang substitusi atau barang pengganti dari minyak kelapa sawit.

Selain itu, tren global yang lesu ditambah dengan laju ekonomi yang lambat diberbagai negara maju dan berkembang sehingga mengakibatkan lemahnya permintaan terhadap berbagai komoditas serta menekan harga berbagai komoditas di pasar internasional. Tak hanya itu adanya ketidakpastian yang dialami yang merupakan akibat dari pandemi Covid-19 memperburuk sentiment di industri minyak sawit. Harga minyak sawit di pasar terus jatuh dari level yang paling tinggi dalam tiga tahun terakhir.

Sedangkan pada tahun 2021–2024 nilai Z-Score perusahaan tersebut mengalami peningkatan nilai secara bertahap. Pada tahun 2021 nilai Z-Score perusahaan tersebut mengalami peni peningkatan nilai menjadi 1,57 begitu juga dengan nilai Z-Score pada tahun 2022 kembali meningkat sebesar 1,71 dan untuk tahun 2023 perusahaan tersebut dapat mencapai nilai Z-Score 1,54 hingga akhirnya pada tahun 2024 mengalami peningkatan nilai juga menjadi 1,65.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan berada diposisi grey area atau rawan bangkrut karena nilai Z-Score yang ditunjukan adalah $1,20 < Z < 2,90$. Perusahaan berada diposisi grey area disebabkan karena permintaan minyak kelapa sawit meningkat pada tahun 2021.

Dengan banyaknya permintaan tersebut terdapat kesenjangan pada permintaan dan penawaran yang mengakibatkan harga rata-rata tahunan CPO di pasar global melonjak 59% dan mencetak rekor tertinggi pada November 2021.

Pada tahun 2022 pasar minyak global mengalami fluktuasi yang dahsyat yang disebabkan oleh berbagai faktor. Adanya perang di Ukraina menghambat kebutuhan akan pasokan minyak bunga matahari dan

produksi minyak kedelai di Amerika latin juga menurun pada tahun 2022 menyebabkan banyaknya permintaan terhadap minyak kelapa sawit sebagai substitusi meningkat dan kondisi berpengaruh hingga tahun 2023.

Konsumsi global untuk produk sawit juga meningkat pada tahun 2024, hal ini didorong oleh kesadaran pasar yang lebih tinggi sehingga produk yang ramah lingkungan semakin diminati. Rentang harga minyak Kembali melonjak mencapai 65-70% dari harga CPO. Dengan banyaknya permintaan terhadap minyak kelapa sawit seperti yang telah disebutkan, dapat dipastikan bahwa kondisi keuangan perusahaan mulai membaik jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Meskipun kondisi keuangan perusahaan mengalami peningkatan, perusahaan belum memiliki kondisi keuangan yang stabil. Oleh sebab itu, perusahaan perlu melakukan perbaikan manajemen dan meningkatkan kinerja yang konsisten didalam peningkatan laba dan menjaga keuangan supaya perusahaan dapat terhindar dari resiko kesulitan keuangan di masa mendatang.

Prediksi Kebangkrutan Model Springate Pada PT Agro Sampoerna Tahun 2019-2024

Berdasarkan dari hasil perhitungan analisis financial distress yang menggunakan model springate perusahaan memperoleh nilai S-Score sebesar 0,20 pada tahun 2019 dan 0,34 pada tahun 2020. Angka tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami financial distress karena nilai S-Score < 0,862.

Penyebab terjadinya adalah terdapat kondisi iklim yang buruk seperti kemarau panjang pada tahun 2019 mempengaruhi kinerja operasional perusahaan yang menyebabkan produktivitas kelapa sawit menjadi menurun dan laba operasi mengalami tekanan.

Prediksi *financial distress* masih berlanjut hingga 2020, kondisi ini disebabkan karena adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi global dan gangguan rantai pasok. Walaupun

pemerintah telah menjalankan kebijakan mandatori biodiesel B30 demi menjaga kestabilan permintaan CPO domestik, dampak dari pandemi menyebabkan adanya penekanan kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada kemampuan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.

Pada tahun 2021–2024, perusahaan menunjukkan perbaikan kinerja keuangan yang signifikan, dengan nilai Springate sebesar 1,29 yang sudah melampaui batas nilai tertentu, dengan itu kondisi keuangan perusahaan semakin membaik. Untuk tahun 2022 dengan nilai Springate sebesar 1,33 yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan ini sudah kuat.

Meskipun untuk tahun 2023 terjadi penurunan nilai Springate menjadi 0,92, tetapi perusahaan masih tetap dalam kategori tidak mengalami *financial distress* di mana nilainya ini masih di atas batas nilai tertentu. Pada tahun 2024 nilai Springate ini kembali meningkat lagi menjadi 1,02 yang menunjukkan bahwa perusahaan ini mampu mempertahankan kondisi keuangan yang sehat.

Oleh karena itu, perusahaan dapat dikatakan berada diposisi tidak mengalami financial distress karena nilai S-Score perusahaan > 0,862. Dengan adanya peningkatan permintaan global terhadap kebutuhan CPO, dan membaiknya kondisi ekonomi pasca pandemi membuat kondisi keuangan membaik yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan laba yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Pada tahun 2023-2024 harga komoditas global mengalami fluktuasi, peningkatan biaya operasional, serta tekanan biaya produksi. Meskipun perusahaan masih mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dan menjalankan aktivitas operasional secara berkelanjutan, tingkat laba yang dihasilkan belum cukup kuat untuk mendorong nilai Springate melewati batas aman.

Maka secara keseluruhan untuk hasil analisis dengan menggunakan model Springate ini menunjukkan bahwa

perusahaan mengalami *financial distress* pada awal periode penelitian. Namun demikian, hasil ini berhasil menunjukkan pemulihan dari menurunnya stabilitas keuangan serta kinerja selama tahun berikutnya.

Prediksi Kebangkrutan Model Zmijewski Pada PT Agro Sampoerna Tahun 2019-2024

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan model Zmijewski pada tahun 2019–2024, telah diketahui bahwa nilai Zmijewski pada perusahaan ini secara konsisten berada di bawah nilai *cut-off*, yaitu sebesar $-1,12$ pada tahun 2019, $-0,73$ pada tahun 2020, $-1,67$ pada tahun 2021, $-1,97$ pada tahun 2022, $-1,92$ pada tahun 2023, dan $-2,21$ pada tahun 2024. Maka dari hasil nilai pada tahun 2019–2024 ini dapat dikatakan bahwa nilai $X < 0$ yang menunjukkan perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress* karena selama periode tahun 2019 hingga tahun 2024 perusahaan mengalami peningkatan pendapatan. Komoditas yang mempunyai kontribusi terhadap pendapatan perusahaan adalah CPO dan inti sawit. Pada tahun 2019 komoditas tersebut memiliki kontribusi sebesar 96% terhadap total pendapatan. Pada tahun 2020 perusahaan mengalami penurunan volume penjualan sebesar 20% tetapi dapat ditutupi oleh kenaikan dalam harga jual CPO dan inti sawit. Dengan adanya kenaikan tersebut penjualan perusahaan naik 7% dari 2019.

Pada tahun 2021 perusahaan memperoleh penjualan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2020. Hal ini dibuktikan dengan pada tahun 2021 perusahaan mencatat pendapatan konsolidasi sebesar Rp. 5,2 triliun, jika dibandingkan dengan tahun 2020 penjualan meningkat sebesar 49%.

Pada tahun 2022 perusahaan juga mengalami peningkatan pendapatan konsolidasi sebesar Rp. 736 miliar atau lebih 14% lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2022. Sementara itu, untuk tahun 2023 perusahaan mencatat adanya penurunan

pendapatan total sebesar 1%.

Hal ini dikarenakan perusahaan melakukan penurunan harga pasar untuk komoditas seperti CPO dan inti sawit sepanjang tahun 2023 demi meningkatkan volume penjualan yang berdampak positif terhadap persediaan perusahaan. Harga jual CPO dan inti sawit meningkat pada tahun 2024.

Meskipun perusahaan menghadapi tantangan kekeringan berlebihan yang menyebabkan menurunnya hasil produksi tetapi tantangan tersebut dapat dilalui karena perusahaan berhasil memanfaatkan situasi kenaikan harga pasar. Sehingga perusahaan mencatat pendapatan yang didapatkan meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 1% atau sebesar Rp. 5,7 triliun.

Prediksi Kebangkrutan Model Grover pada PT Agro Sampoerna Tahun 2019-2024

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Model Grover ini dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan yang dihasilkan berdasarkan nilai Grover yang diperoleh dari penggabungan rasio-rasio keuangan selama periode tahun 2019–2024. Dimana perusahaan ini dikategorikan tidak bangkrut jika nilai Grover $\geq 0,01$, sedangkan perusahaan dengan nilai Grover $\leq -0,02$ dikategorikan akan mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tahun 2019–2024 dengan menggunakan Model Grover, dapat diketahui bahwa nilai Grover perusahaan ini secara konsisten berada di atas batas *cut-off* atau tidak mengalami *financial distress*. Nilai Grover tercatat sebesar 0,01 pada tahun 2019, 0,21 pada tahun 2020, 0,57 pada tahun 2021, 0,66 pada tahun 2022, serta masing-masing sebesar 0,42 pada tahun 2023 dan 2024.

Penilaian metode grover sejalan dengan perkembangan laba tahun berjalan yang ditunjukkan pada laporan keuangan perusahaan. Pada tahun 2019 perusahaan memperoleh laba sebesar Rp. 40 miliar.

Perolehan laba tersebut lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Walaupun perolehan laba lebih rendah dan kinerja keuangannya berada dalam tekanan tetapi kondisi tersebut menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi bangkrut. Memasuki tahun 2020 perusahaan tidak memperoleh laba melainkan rugi sebesar Rp. 192 miliar.

Kondisi ini merupakan akibat dari adanya kebijakan lockdown dari berbagai negara untuk memperlambat penyebaran pandemi Covid 19 yang membuat kegiatan ekspor mengalami penurunan karena tersendatnya permintaan terhadap berbagai komoditas. Pada tahun 2021 dan 2022 perusahaan mengalami peningkatan laba yang signifikan yaitu sebesar Rp. 815 miliar pada tahun 2021 dan Rp. 1039 miliar pada tahun 2022.

Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan laba ini adalah menurunnya penyebaran virus Covid 19 diberbagai negara sehingga kebijakan lockdown mulai melonggar yang mengakibatkan meningkatnya permintaan akan komoditas seperti kelapa sawit dari berbagai seperti Amerika, China dan India.

Pada tahun 2023 laba perusahaan mengalami penurunan yang cukup dahsyat jika dibandingkan dengan tahun 2022 menjadi Rp. 441 miliar. Penyebab penurunan laba ini yaitu turunnya harga inti sawit sebesar 31% Kembali ke tingkat sebelum pandemi. Adanya pergeseran ini menunjukkan pasar Kembali normal setelah pandemi. Namun pada tahun 2024 laba perusahaan mengalami peningkatan senilai Rp. 697 miliar. Kondisi ini menunjukkan stabilitas kondisi keuangan.

SIMPULAN

Berikut merupakan kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Terdapat perbedaan secara signifikan antara empat model yaitu *Altman*, *Zmijewski*, *Springate*, dan *Grover* dalam memprediksi *financial distress* pada PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) periode 2019-2024.

2. Prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman Z-score, adanya potensi bangkrut pada PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) periode 2019-2020 sedangkan tahun 2021-2024 perusahaan berada digrey area atau rawan bangkrut.
3. Prediksi kebangkrutan menggunakan model springate, diindikasikan bahwa PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) mengalami financial distress di tahun 2019-2019 sedangkan ditahun 2021-2024 perusahaan tidak dalam kondisi financial distress.
4. Prediksi kebangkrutan menggunakan model Zmijewski dan Grover selama tahun 2019 -2024 PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) dalam kondisi tidak mengalami potensi kebangkrutan atau tidak mengalami financial distress.

DAFTAR RUJUKAN

- Amara, U. S., & Fadli, F. (2024). Predicting Financial Distress in Indonesia's Hospitality Sector: a 2019-2022 Analysis. *MBIA*, 23(1), 74–93.
- Artini, N. L. P. S., & Astika, I. B. P. (2024). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(3), 659. <https://doi.org/10.24843/eja.2024.v34.i03.p08>
- Asmin, E. A., Ismartaya, Gemina, D., & Istiyannah. (2024). Perbandingan Model Altman, Springate, Zmijewski Dan Grover Sebagai Prediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022) *Erny*. 12(2), 164–176.
- Elia, R., & Rahayu, Y. (2019). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Model Springate .
- Idi, C. M., & Barolla, J. D. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. *Jurnal Bisnis Kompetif*, ISSN: 2829-5277 Vol. 4, No. 3, Nopember 2025

- Golden Plantation Tbk. Periode 2014-2018. *Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis*, 2(1), 103–121.
- Indrawan, A., & Gusmarani, Z. (2023). Analisis Penggunaan Metode Altman Z-Score, Zmijewski, Grover Springate Dan Taffler Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Perhotelan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2021-2022). *Konferensi Ilmiah Akuntansi (KIA 10)*, 1–12.
- Khoirunnisa, S., & Putri, P. A. (2024). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1(1), 394–400. www.idx.co.id
- Komarudin, Syafnita, & Ilmiani, A. (2019). Analisis Komparasi Prediksi Financial Distress Metode Grover, Altman, Springate, Zmijewski, dan Ohlson pada Perusahaan Pertambangan di BEI. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2), 36–43.
- Listyarini, F., Rambe, P. A., & Kusasi, F. (2016). Analisis Perbandingan Prediksi Kondisi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011-2014. *Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 1–17.
- Piscestalia, N. (2019). Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Dengan Model Springate, Ohlson, Zmijewski, Dan Grover. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(6).
- Surono, Y., & Irwanto, T. Z. (2024). Analisis Financial Distress dengan Model Altman Z Score pada Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2022. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1788.
- <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.5324>
- The Guardian. (2024). The Guardian. UK Firms in ‘Significant Financial Distress’ Hits Record Levels. <https://www.theguardian.com/business/live/2024/oct/18/uk-retail-sales-technology-spending-hiring-slows-budget-uk-insolvencies-business-live-news>